

**PROSES DIFUSI INOVASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA
(Studi Deskriptif Kualitatif Program Sosialisasi Program Keluarga
Berencana di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri)**



**Disusun sebagai suatu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**ABI ANDALA PUTRA
L100110082**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PROSES DIFUSI INOVASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA

(Studi Deskriptif Kualitatif Program Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Abi Andala Putra

L100110082

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
NIK. 100.1675

HALAMAN PENGESAHAN

PROSES DIFUSI INOVASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA

(Studi Deskriptif Kualitatif Program Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri)

Oleh :

Abi Andala Putra

L100110082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Rabu 31 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Dian Purworini, M.M.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., M.Sc., Ph.D
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Mei 2019

Penulis



Abi Andala Putra
L100110082

**PROSES DIFUSI INOVASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA
(Studi Deskriptif Kualitatif Program Sosialisasi Program Keluarga
Berencana di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri)**

Abstrak

Model difusi inovasi ini banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan. Terutama di Indonesia. Desiminasi informasi kepada masyarakat pedesaan dapat dilaksanakan melalui berbagai macam media komunikasi. Difusi lebih memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*over behavior*), yaitu menerima atau menolak ide (budaya) baru dari pada hanya sekedar pengetahuan dan sikap saja. Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Dalam konteks ini perubahan tingkah laku dimulai dari perubahan pola pikir, dimana pemakaian alat kontrasepsi tidak hanya untuk perempuan saja. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana difusi inovasi program KB pada alat KB yang dilakukan oleh DPPKB & 3A di kecamatan Sidoarjo Kabupaten Wonogiri bagaimana difusi inovasi program KB pada alat KB yang dilakukan oleh DPPKB & 3A di kecamatan Sidoarjo Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau suatu objek penelitian melalui pengumpulan data secara mendalam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi sementara teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive Sampling*. Selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa keabsahannya dan untuk menyajikan data peneliti menggunakan metode analisis data interaktif. Hasil penelitian dengan komunikasi antar pribadi, informasi mengenai inovasi program KB mudah dipahami oleh masyarakat, selain itu juga dapat dengan cepat mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengadopsi inovasi program KB dengan cepat. Berdasarkan proses difusi inovasi program KB di Sidoharjo, dilakukan beberapa tahapan yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses difusi inovasi, yaitu tahap pengetahuan (*Knowledge Stage*), tahap Ajakan (*Persuasion Stage*), tahap pengambilan keputusan (*Decision Stage*), tahap Pengaplikasian (*Implementation Stage*) tahap konfirmasi (*Confirmation Stage*).

Kata Kunci : program KB, adopsi dan difusi inovasi

Abstract

This diffusion model of innovation is widely used in development communication. Especially in Indonesia. Desimination of information to rural communities can be carried out through various types of communication media. Diffusion is more focused on the occurrence of changes in behavior that appears (*over behavior*), namely accepting or rejecting new ideas (*culture*) rather than just knowledge and attitude. Diffusion is a special type of communication. In this context changes in behavior begin with a change in mindset, where contraceptive use is not only for women. In this study, researchers wanted to find out how the diffusion of family planning programs on family planning devices carried out by DPPKB & 3A in the

Sidoarjo district of Wonogiri Regency was how the diffusion of family planning programs on family planning devices carried out by DPPKB & 3A in Sidoarjo sub-district, Wonogiri Regency. This study uses descriptive qualitative methods that aim to describe the condition or object of research through in-depth data collection. The data collection technique in this study used in-depth interviews and documentation while the sampling technique used purposive Sampling. Next the researcher used data triangulation to check its validity and to present data the researcher used interactive data analysis methods. The results of research with interpersonal communication, information about the innovation of family planning programs is easily understood by the community, besides that it can also quickly influence the community so that people can adopt innovative family planning programs quickly. Based on the innovation diffusion process of the family planning program in Sidoharjo, several stages are carried out that affect the speed or slow process of diffusion of innovation, namely the knowledge stage (*Knowledge Stage*), Invitational stage (*Persuasion Stage*), decision making stage (*Application Stage*) confirmation stage (*Confirmation Stage*).

Keywords: family planning program, adoption and diffusion of innovations

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memiliki masalah kepadatan penduduk yang serius. Indonesia menempati urutan ke empat di dunia, dari daftar jumlah penduduk terbanyak Republik Rakyat China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah kepadatan penduduk yang setiap tahun meningkat dilihat dari data kependudukan BPS, secara sederhana dapat dilihat dari cara pemikiran masyarakat yang masih kurang memahami inovasi, hal ini menjadi masalah yang harus cepat ditangani oleh pemerintah daerah dalam hal mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa pada tahun 2010 dan diproyeksikan mencapai 261.890.900 jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2013). Upaya pemerintah dalam mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk salah satunya adalah program keluarga berencana sebagai program kementerian kesehatan RI sesuai dengan UU No. 52 tahun 2009 tentang mewujudkan keluarga yang berkualitas yang hidup pada lingkungan yang sehat, Keluarga Berencana dalam hal ini adalah mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan. Dalam KB pengaturan kehamilansalah satunya dilakukan dengan alat kontrasepsi.

Pulau Jawa menjadi pulau yang paling tinggi jumlah penduduknya dimana 70% penduduk di Indonesia berada di pulau Jawa dengan jumlah 141 juta jiwa pada tahun 2012 (BPS). Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu Provinsi yang cukup padat penduduknya yakni mencapai 32,3 juta jiwa yang tersebar pada 73 Kabupaten. Dalam hal ini peneliti hanya menuinjau Kabupaten Wonogiri khususnya Kecamatan Sidoarjo dengan jumlah penduduk 41.691 jiwa, dan kepadatan 669 jiwa per km pada tahun 2016. kemudian yang menarik diteliti adalah permasalahan sosial pada kecamatan tersebut khususnya penggunaan alat KB yang digunakan masyarakat di kecamatan tersebut yang sebagian besar lebih memilih menggunakan alat KB suntik dibanding alat KB yang lain apalagi saat ini ada alat KB yang telah diperbaharui dan juga alat KB baru dengan resiko pemakaian yang lebih kecil.

Di Kabupaten Wonogiri, untuk pembangunan program KB ditangani oleh kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB & 3A). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor : 13 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Wonogiri serta Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 58 Tahun 2016 tentang Susunan, Kedudukan, dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Wonogiri, Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Wonogiri (PPKB & P3A) salah satu instansi pemerintah yang mempunyai fungsi, yaitu sebagai Penyelenggara urusan Pemerintah Daerah dan tugas pembantuan di bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana serta Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.

Penggunaan alat KB yang paling tinggi di Kecamatan Sidoarjo seperti hasil pantauan peneliti adalah suntik, dan pil. Dari data yang diperoleh dari PLKB di Kecamatan Sidoarjo jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) mencapai angka 7343 dan 74,72% memutuskan untuk mengikuti program KB. Jenis KB yang paling diminati di kecamatan Sidoarjo adalah KB hormonal yaitu KB suntik 3672 (66,9%) dan KB pil 770 (14%). Dari data yang diperoleh dari PLKB di Kecamatan Sidoarjo jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) mencapai angka 7343

dan 74,72% memutuskan untuk mengikuti program KB. Jenis KB yang paling diminati di kecamatan Sidoarjo adalah KB hormonal yaitu KB suntik 3672 (66,9%) dan KB pil 770 (14%). sedangkan alat KB lain terutama alat KB untuk laki-laki seperti kondom, dan pil KB tidak digunakansama sekali. Artinya penggunaan alat kontrasepsi hanya dipakai oleh perempuan saja, permasalahan tersebut salah satunya adalah kurang adanya sosialisasi terkait dengan adanya alat kontrasepsi yang digunakan. Selain itu juga berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan yang melahirkan, oleh karena itu mereka yang harus dikontrol dengan alat kontrasepsi. Disisi lain ada jugab alat kontrasepsi yang dapat dipakai oleh kaum laki-laki, seperti kondom, pil KB dll.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mamolla, 2014) Pemakaian kontrasepsi berupa pil KB lebih diminati dikarenakan minim efek samping. Dalam jurnal dijelaskan bahwa efek samping dari jenis KB melalui pil adalah peningkatan tekanan darah. Di negara maju alat kontrasepsi yang paling diminati adalah alat kontrasepsi berupa pil 16%.. Kenadala yang mungkin terjadi dalam keberhasilan program KB yaitu kurangnya pengetahuan tentang program KB. Maka dari itu pengetahuan masyarakat tentang KB dirasa penting. Agen perubahan diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu, dengan cara memberikan pengertian jenis kontrasepsi pil, efek samping, dan cara penggunaan.

Sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi ini berkaitan erat dengan perspektif komunikasi yang berbicara mengenai hal baru (*Diffusion of Innovation*) model difusi inovasi. Model ini banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan. Terutama di Indonesia. Menurut Erlina dan Kurniasari dalam (Sihabuddin, 2018), desiminasi informasi kepada masyarakat pedesaan dapat dilaksanakan melalui berbagai macam media komunikasi. Roger berpendapat, dalam riset difusi lebih memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*over behavior*), yaitu menerima atau menolak ide (budaya) baru dari pada hanya sekedar pengetahuan dan sikap saja. Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Dalam konteks ini perubahan tingkah laku dimulai dari perubahan pola pikir, dimana pemakaian alat kontrasepsi tidak hanya untuk perempuan saja.

Tidak digunakannya pemakaian alat kontrasepsi laki-laki pada kecamatan Sidoarjo tersebut tentu menjadi permasalahan tersendiri. Oleh sebab itu perlu adanya difusi inovasi dalam rangka merubah pola pikir dan perilaku pada masyarakat di kecamatan tersebut oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan anak sebagai aktor dalam mengontrol dalam hal pertumbuhan penduduk. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Sihabuddin berjudul “Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak” rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan karakteristik dengan penerima inovasi KB di KAT Baduy? Kajian teori yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran inovasi di Komunitas Adat Terpencil (KAT). Baduy, di Desa Kaneks, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak cukup diterima dan berhasil dengan baik. Hal ini ditandai dengan jumlah akseptor KB di KAT Baduy yang terus bertambah dan tersebar dari tahun ke tahun secara lebih merata.

Dari latar belakang permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah bagaimana difusi inovasi program KB pada alat KB yang dilakukan oleh DPPKB & 3A di kecamatan Sidoarjo Kabupaten Wonogiri?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif data deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau tulisan, dan huruf bukan angka untuk mengkaji permasalahan secara mendasar, dengan tujuan untuk memahami peristiwa apa yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dengan bentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam peristiwa yang sedang berlangsung dan memanfaatkan dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada Moleong (2006). Penelitian ini meneliti mengenai difusi inovasi program KB sebagai subyek penelitian.

Sumber data pada penelitian ini berupa hasil wawancara secara mendalam (indepth interview) pengumpulan data atau informasi dengan bertatap muka secara

langsung dengan narasumber guna mendapatkan informasi (Kriyantono, 2006). Wawancara akan dilakukan dengan para informan yang sudah peneliti tentukan yaitu PLKB dan tenaga kesehatan sebagai agen perubahan yang mengetahui dan bertanggung jawab atas program KB, dan PPKBD. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi detail yang diantaranya merupakan sebuah opini, motivasi, nilai-nilai, atau bahkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh responden (Triyono & Wardani, 2016).

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik sampling ini digunakan bilamana anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya, dengan asumsi narasumber dianggap mengetahui tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiono, 2008). Dalam pengambilan sampel yang akan diseleksi atas dasar sampel yang menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti berdasarkan pada tujuan yang akan diteliti. Kriteria informan penelitian ini adalah 1) Mengerti dan menangani serta bertanggung jawab atas program KB, dan PPKBD, 2) Telah bertugas di Kecamatan Sidoharjo 2 tahun lebih. Adapun informan dalam penelitian ini adalah PLKB dan tenaga kesehatan di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri.

Analisis data dalam penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penyusunan penelitian yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data penelitian jenis ini, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Triyono & Wardani, 2016). Pengumpulan data diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan narasumber yaitu PLKB dan PPKBD. Dari hasil wawancara lalu dilakukan reduksi data, dimana peneliti memfokuskan wilayah penelitian dari hasil wawancara. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif dan dikategorisasikan menurut pokok permasalahan. Verifikasi adalah tahap dimana peneliti melakukan pengecekan kembali kevalidan data. Setelah itu tahap kesimpulan, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Triangulasi data dalam penelitian ini akan menggunakan *member check*, dimana peneliti melakukan pengecekan data hasil

wawancara dengan narasumber. Jika data tersebut sesuai dan disepakati oleh pihak informan maka data tersebut valid (Pujileksono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga berencana (KB) adalah program nasional yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan, kesejahteraan ibu, anak dan keluarga khususnya, serta bangsa pada umumnya. Salah satunya dengan cara membatasi dan menjarangkan kehamilan. Program KB yang telah ada puluhan tahun lalu itu pemerintah selalu melakukan inovasi program KB agar bisa tetap berjalan terus. Inovasi program KB berjalan diberbagai daerah dengan berbagai macam bentuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah. Inovasi program KB juga terjadi di daerah Kecamatan Sidoharjo Wonogiri. Kecamatan Sidoharjo Wonogiri dijadikan sebagai lokasi penelitian tentang adopsi inovasi program Keluarga Berencana. Dalam penelitian mengenai difusi dan adopsi program keluarga berencana. Program Keluarga Berencana (KB) sebenarnya bukan program yang baru bagi masyarakat program ini sudah menjadi program yang telah memasyarakat. Namun akhir-akhir ini dengan meledaknya jumlah penduduk dibeberapa daerah di Indonesia yang disinyalir karena kegagalan program KB maka pemerintah melakukan upaya inovasi program KB ini di kondisi masyarakat yang sekarang ini serba maju.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai adopsi inovasi Program keluarga Berencana di Kecamatan Sidoharjo kabupaten Wonogiri, berikut adalah penjabaran dari hasil penelitian yang akan sekaligus dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitiannya.

Prior Conditions

Kecamatan Sidoharjo menjadi salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri di wilayah ini tidak berbeda dengan wilayah kecamatan yang lain Program KB bukan menjadi program yang asing. Menurut informan 2 mengatakan berikut :

“Iya masyarakat dengan program KB sudah tdak asing lagi sebagian dari masyarakat sini sudah sangat tahu dengan program KB hanya saja ada

sebagian dari masyarakat yang tidak peduli atau pura-pura tidak mau tahu menurut kami” (wawancara ketua PLKB Sidoharjo, 2018).

Hal menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Sidoharjo mengetahui program KB walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan adanya program KB ini. Di Kecamatan Sidoharjo ini terdapat masyarakatnya yang berkeyakinan untuk tidak ber-KB sesuai dengan keyakinan mereka bahwa KB itu tidak diperkenankan mereka ingin memiliki keturunan sebanyak-banyaknya. Berikut penuturan informan 2 :

“Masyarakat sini memang sebagian tidak mau ber KB karena ada larangan untuk tidak ber KB dari suami mereka tapi ada sebagian yang diam-diam berKB juga tanpa sepengetahuan suaminya”

Dari uraian wawancara itu menunjukkan bahwa memang di Kecamatan Sidoharjo ini masyarakat tahu program KB namun mereka tidak mau tahu dengan program KB karena sebagian masyarakat tidak mau mengikuti program KB. Ada sebagian masyarakatnya yang meyakini tidak perlu mengikuti program KB karena tidak sesuai dengan keyakinan yang diajarkan. Hal itu pula yang diungkapkan karena sebagian masyarakat tidak mau mengikuti program KB. Rohim (2016) dalam jurnalnya bahwa program KB (Keluarga Berencana). Dalam sejarahnya sejak dicanangkan pada 1970-an, kaum Muslim secara umum menentangnya, karena sekilas dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama yang suci. Namun dari ungkapan mereka dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka ada yang diam-diam berKB tanpa sepengetahuan suami hal itu berarti bahwa mereka mengetahui bahwa KB itu perlu. Informan yang lain juga mengatakan hal yang hampir sama berikut ini :

“Saya rasa mereka itu tahu pentingnya ber KB karena mereka datang secara diam-diam tanpa memberi tahu suaminya untuk ber KB alasannya biar tidak terlalu repot katanya” (wawancara anggota PLKB, .2018).

Ungkapan dari keduanya jelas menunjukkan bahwa program KB itu penting dan dengan cara sebagian mereka mau berKB walaupun dengan sembunyi-sembunyi. Menurut informan 1 :

“Kalau saya amati kebanyakan yang datang untuk berKB diam-diam perempuan dan mereka juga telah merasa kerepotan dengan banyak anak jadi KB cara mereka mengurangi kerepotan” (wawancara anggota PLKB, .2018).

Jadi masyarakat sebenarnya mau untuk berKB namun pemahaman akan keyakinan mereka membuat mereka tidak mengikutinya. Masyarakat di Kecamatan Sidoharjo dengan kondisi mereka yang sebagian tidak diijinkan berKB oleh suaminya namun mereka diam-diam berKB maka membuat mereka memilih KB dengan KB suntik. Bahkan di Kecamatan Sidoharjo menurut informan 2 mengatakan :

“Masyarakat sini lebih banyak memilih berKB secara suntik terutama yang dilakukan oleh mereka yang KB tidak diketahui oleh suaminya menurut mereka lebih aman”.

Ini menunjukkan bahwa pilihan KB suntik adalah dipilih oleh sebagian dari masyarakat Kecamatan Sidoharjo. Padahal KB suntik bukan menjadi salah satunya KB yang bisa dipilih oleh masyarakat dengan resiko yang lebih kecil.

Dengan melihat hal tersebut maka petugas KB di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri dalam mensosialisasi program KB tidaklah mudah perlu adanya inovasi dan adopsi informasi agar lebih mudah sampai ke masyarakat pesan dari program KB ini. Inovasi adalah salah satu ide, praktik, atau hal baru yang diterima oleh masyarakat maupun individu, dimana akan disebarluaskan kemudian diadopsi oleh masyarakat melalui saluran komunikasi tertentu (Rogers dalam Wood, 2017). Pada penelitian ini DPPKB & 3A Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri selalu berupaya melakukan inovasi program KB di daerahnya berikut penuturan informn 2 :

“Kami selaku wakil dari DPPKB & 3A kabupaten Wonogiri telah melakukan berbagai upaya pendekatan agar program KB ini bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan program KB yang terkini” (wawancara ketua PLKB, 2018)

Jelas sekali upaya yang dilakukan petugas untuk mengajak masyarakat ber KB memang buka hal yang mudah bagi petugas yang berada di lapangan dalam

menghadapi suatu keyakinan masyarakat yang sedemikian kuat. Sebuah keyakinan telah mendarah daging terumata dimata masyarakat kecamatan Sidoharjo yang masih banyak masyarakatnya tidak ingin mengikuti program KB. Guna melakukan sosialisasi program KB yang inovasi juga tidak mudah perlu tahapan-tahapan nyata dan juga melihat kondisi masyarakat juga. Tahapan sosialisasi menurut (Barnett, Wood, 2017) yang dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri ada lima tahapan sebagai berikut :

3.1 Knowledge(Tahap Pengetahuan)

Tahap pengetahuan (*knowledge*) merupakan tahap dimana individu akan diberikan sebuah inovasi tentang bagaimana inovasi tersebut melalui berbagai saluran komunikasi untuk mengetahui berbagai macam informasi yang berkaitan dengan inovasi (A. M. H. M. Putri, 2017). Pada penelitian ini, inovasi program KB seperti biasanya disosialisasikan dengan melakukan bertatap muka langsung dengan msyarakat sasaran di kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Melalui kegiatan bertatap muka dan saling bertukar pendapat akhirnya masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan yang sebenarnya serta terbaru mengenai program KB, seperti yang diungkapkan informan 1 :

“Setiap ada informasi terbaru dari program KB maka kami mengundang masyarakat untuk datang dengan bertatap muka dan tukar pikiran”(wawancara anggota PLKB, .2018)

Dari tahap ini maka petugas berupaya memberikan pengetahuan terkait dengan informasi adanya program KB terbaru yang bisa di bagi ke masyarakat ini dilakukan oleh petugas sebagai inovator dengan cara melakukan komunikasi antar pribadi, yakni dengan ikut diskusi bersama masyarakat, diskusi dan musyawarah bersama. Cara ini dirasa efektif untuk digunakan karena lebih mudah memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

Pada tahap pengetahuan dengan memberikan informasi program KB perlu sebuah inovasi baru kepada masyarakat dibutuhkan saluran komunikasi yang tepat agar masyarakat dapat menerima informasi baru dengan jelas sehingga mampu

melakukan perubahan dalam diri mereka dengan baik. Roger (1983) dalam penyebaran informasi terdapat empat unsur yang mempengaruhi terjadinya suatu proses penyebaran informasi, yaitu (1) inovasi, (2) saluran, (3) anggota sistem sosial, dan (4) waktu. Unsur-unsur tersebut sama dengan unsur pokok dalam komunikasi, kecuali unsur waktu yang membedakan difusi dengan komunikasi, yaitu (1) pesan (inovasi), (2) media (saluran), (3) penerima (anggota sistem sosial), dan (4) waktu (sumber para penemu, agen pembaharu). mengatakan bahwa inovasi pasti membutuhkan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyalurkan ide baru atau gagasan, komunikasi merupakan inti dari teori difusi inovasi. Sehingga inti dari proses difusi inovasi adalah bertukarnya inovasi dari individu satu yang memiliki sebuah ide baru kepada orang lain. Tahap pengetahuan (*knowledge*), saluran komunikasi yang digunakan untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat adalah melalui komunikasi antar pribadi. Menurut Puspitasari (2017) saluran komunikasi antar pribadi merupakan saluran yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku masyarakat dengan cara melakukan pendekatan pribadi dengan tujuan agar mereka mau mengadopsi sebuah inovasi. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan yakni melalui pertemuan dengan masyarakat untuk melakukan diskusi dan musyawarah serta penyampaian informasi pada masyarakat.

Selain kegiatan yang sifatnya langsung tatap muka dengan komunikasi antar pribadi Dengan dilakukannya kegiatan informan 1 mengatakan :

“Awalnya ya melalui pembicaraan secara pribadi, membangun kesadaran mereka ber KB. Biasanya ngobrol bersama mengenai berbagai bentuk program KB yang baru yang telah di inovasi pemerintah yang sekarang ini kita lakukan yaitu menginformasikan program KB dengan inovasi alat KB yang baru baik itu manfaat dan juga resiko yang akan dihadapi dengan adanya inovasi alat KB baru tersebut ”.

Pada penelitian ini melalui komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh petugas KB di kecamatan Sidoharjo dengan musyawarah antara petugas KB dan masyarakat ini telah membuat petugas lebih mudah memberikan informasi mengenai inovasi terbaru mengenai berbagai alat KB baru yang bisa di gunakan

oleh masyarakat dengan berbagai resiko yang ada. Masyarakat juga menjadi mudah memperoleh informasi mengenai berbagai manfaat alat KB baru dan juga resiko yang akan diterimanya ketika memanfaatkan alat KB baru tersebut. Dengan komunikasi antar pribadi membuat petugas KB lebih mudah bertukar informasi, dan informasi yang diterima juga akan lebih jelas. Komunikasi antar pribadi ini saluran komunikasi yang memiliki fungsi penting untuk dapat menarik perhatian masyarakat lebih luas, mampu mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan yang tepat.

3.2 Persuasion(Tahap Ajakan)

Setelah dilaluinya tahap *knowledge* (pengetahuan) berikutnya adalah tahap persuasion (ajakan) yaitu dimana pada tahap ini seseorang akan mulai mencari tahu tentang adanya inovasi, tahap ini calon penerima akan mempertimbangkan keuntungan yang akan dia peroleh untuk kedepannya (A. M. H. M. Putri, 2017). Dalam tahap persuasion (ajakan) ini petugas KB akan mengajak masyarakat khususnya para peserta KB untuk tetap berKB tentu saja dengan menggunakan alat KB yang paling baru yang tentu saja dengan inovasi yang menguntungkan dan menghindarkan penggunaanya dari resiko yang besar. Disini penting masyarakat untuk memanfaatkan inovasi program KB seperti yang dikatakan informan 1 :

“Masyarakat Sidoharjo dengan program KB ini memang sudah antusias namun untuk inovasi alat KB yang baru ini baru sebagian yang bersedia untuk menggunakannya”

Hal yang sama dikatakan informan 3 berikut :

“Menurut saya masyarakat sebagian besarsudah terlibat ya dalam program KB tapi untuk adanya inovasi program alat KB yang baru ini sudah saya sosialisasikan tetapi baru sebagian yang memilih berganti alasannya ya sudah nyaman saja dengan KB yang sebelumnya”

Kedua hasil wawancara itu menunjukkan bahwa adopsi program KB terdahulu penduduk sudah memiliki keinginan dari awal untuk berKB, sehingga membuat mudah bagi mereka untuk partisipasi tapi dengan adanya inovasi alat KB yang

baru ini bagi mereka masih belum ingin berganti karena sudah merasa nyaman dengan alat KB yang lama. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gartika (2017) pada tahap ini sangat penting dalam menentukan perilaku calon adopter. Dengan ajakan dari inovator mengenai keuntungan apa yang akan didapat setelah mengadopsi sebuah inovasi, maka penerima inovasi berusaha mencari informasi lebih lanjut mengenai *e-filling* melalui berbagai media di internet. Dengan keinginan masyarakat yang besar, dan semangat petugas KB untuk mengajak masyarakat Sidoharjo akan dapat membuat masyarakat mengadopsi inovasi program KB dengan alat KB baru dan bisa mengajak masyarakat yang lain untuk ikut serta memanfaatkan serta berganti ke alat KB yang baru agar dapat mengurangi resiko yang didapatkan karena menggunakan alat KB yang lama.

Tahap persuasion (ajakan) ini saluran komunikasi massa yang digunakan untuk mensosialisasikan inovasi alat KB baru belum memanfaatkan media massa. Menurut informan 2 :

“Kami tidak memanfaatkan media untuk melakukan sosialisasi inovasi alat KB baru ini bahkan juga pada semua program lainnya karena menurut kami di pedesaan begini hanya media radio yang bisa kami jangkau untuk digunakan tapi disini masyarakat sudah tidak lagi memiliki radio jadi malah sia-sia jika kami menggunakan media untuk sosialisasi”

Informan 3 juga mengatakan yang sama “

“Media tidak digunakan disini karena kan Cuma radio ya yang bisa dijangkau untuk dimanfaatkan tapi sekarang masyarakat sini sudah jarang yang mendengarkan radio jadi buat apa kita sosialisasi dengan media sia-siakan”

Jadi jelas sekali bahwa di Kecamatan Sidoharjo petugas KB tidak memanfaatkan media untuk melakukan sosialisasi inovasi program KB alasan mereka efektif dan jangkauan media yang akan mereka manfaatkan juga terbatas. Hal itu tidak seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017), dikatakan bahwa melalui media massa masyarakat mampu memperoleh ide untuk mengembangkan desain produk dan juga mengetahui selera konsumen hingga perkembangan pasar baru. Pada penelitian ini media massa tidak digunakan

sebagai alat untuk menyebarkan inovasi program KB dengan adanya alat KB baru. Jadi dengan tidak dimanfaatkan media massa tidak membuat petugas KB untuk mensosialisasikan inovasi baru program KB kepada masyarakat karena mereka bisa menggunakan cara lain untuk melakukan sosialisasi inovasi program KB ini.

Ada lima atribut dari suatu inovasi yang dipelajari untuk mempengaruhi kecepatan penerimaan dan adopsi inovasi (Mathew and Chan 2017). Pada penelitian ini tahapan terdiri dari :

3.3 Keuntungan Relatif (*Relative Advantages*)

Keuntungan relatif yang dimaksudkan disini adalah mengenai keuntungan yang bisa di dapatkan oleh masyarakat dengan adanya program KB di Sidoharjo. Keberadaan program KB sekarang ini ketika penelitian dilakukan telah ada inovasi baru yang terkait dengan alat Kbnnya. Adanyaa inovasi program KB ini tentunya lebih memberi manfaat bagi akseptor KB yang berarti adopsi program baru dikatakan cepat. Seperti yang dikatakan Rogers dalam (Akin, 2016). Bahwa seseorang akan mengadopsi inovasi baru apabila dianggapnya sebagai pilihan yang baik, jadi apabila inovasi yang diberikan lebih menguntungkan, maka lebih cepat juga penyebarannya dalam sistem sosial (G. E. Putri, 2017). Keuntungan atau manfaat relatif yang didapatkan masyarakat Sidoharjo dengan adanya program KB ini seperti yang diungkapkan informan 3 :

“Iya kami merasakan bahwa masyarakat lebih antusias ber KB setelah adanya inovasi alat KB yang baru karena mereka tidak merasa takut akan kemungkinan dan resiko yang akan di hadapi ketika berKB”

Informan lain mengatakan hal yang hampir sama yaitu dikatakan informan 2 dalam wawancaranya :

“Setahu saya masyarakat merasa mendapat manfaat dengan adanya inovasi pada alat KB ini, Dari yang saya amati akhir-akhir ini banyak yang sudah mulai beralih pada alat KB baru dan yang dulunya belum ber KB bahkan ada yang sekarang juga ikut ber KB semua itu karena mereka tidak takut akan resiko yang mungkin terjadi karena inovasi alat KB ini lebih kecil resikonya untuk pemakainya”

Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya inovasi program masyarakat merasakan adanya manfaat dari inovasi program KB baru tersebut. Hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan Ariyanti (2018) tentang “Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca Teratai” diungkapkan bahwa remaja di sekitar rumah baca teratai dengan adanya inovasi program rumah baca mereka mendapatkan banyak manfaat yaitu mereka dengan membaca mendapatkan banyak ilmu yang didapatkan dan juga perubahan yang dirasakan karena adanya inovasi. Sehingga inovasi tersebut berhasil mampu dirasakan manfaatnya oleh para remaja di sekitar rumah baca teratai. Keuntungan yang diperoleh dengan adanya inovasi program KB di Sidoharjo juga dirasakan oleh masyarakatnya. Perubahan yang terjadi adalah keterbukaan masyarakat untuk bisa menerima program KB. Adanya keinginan masyarakat untuk berperan dalam program KB karena adanya inovasi alat KB baru yang menurut mereka memiliki tingkat resiko yang kecil sehingga masyarakat merasa aman dalam pemakaiannya.

3.4 Kesesuaian (*Compatibility*)

Pada inovasi program KB di Sidoharjo kesesuaian yang dimaksudkan disini adalah mengenai tingkat konsisten atau tingkat kesesuaian antara adanya inovasi baru program KB mengenai nilai dan pengalaman yang ada serta adanya kebutuhan penerima adopsi. Menurut Rogers dalam (Akin, 2016). Bahwa tingkat kesesuaian dari sebuah inovasi baru apabila inovasi tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak akan diadopsi oleh adopter (Isnawati, 2017). Penelitian ini, mengenai inovasi program KB dilakukan pemerintah guna mewujudkan keinginan masyarakat ber KB namun tidak mendapatkan dampak yang kurang baik dengan alat KB yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 berikut :

“Masyarakat Sidoharjo dengan adanya inovasi program KB ini karena kemungkinan alat KB yang inovasi baru ini resikonya kecil jadi masyarakat menjadi lebih tertarik untuk berKB karena merasa lebih aman bagi mereka”.

Informan 2 mengatakan yang sama :

“Menurut saya kesesuaian antara keinginan masyarakat berKB dijawab oleh adanya inovasi program KB jadi sekarang masyarakat tidak ragu-ragu lagi berKB karena alat KB tidak memberi dampak yang kurang baik bagi mereka”.

Keduanya mengatakan bahwa inovasi program KB yang ada itu telah sesuai dengan keinginan untuk berKB dengan menggunakan alat KB yang aman dan nyaman bagi mereka. Inovasi program KB ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga dibutuhkan oleh akseptor KB di Sidoharjo, dengan adanya keinginan ber KB, semangat untuk ber KB dan juga kemauan untuk berKB agar penjarangan kelahiran bisa terwujud sehingga dapat membentuk keluarga yang berkualitas. Pada penelitian yang dilakukan Isnawati (2017) masyarakat Desa Lompio yang sudah modern memiliki fikiran bahwa dengan mengendalikan pertumbuhan penduduk akan memperbaiki kesejahteraan, sehingga dengan inovasi program Keluarga Berencana yang diberikan memang sesuai dengan pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat. Inovasi program KB di Sidoharjo ini dikatakan juga sesuai dengan dengan keinginan masyarakat atau akseptor KB sekarang ini. KB menjadi kebutuhan masyarakat karena keinginannya memiliki keluarga yang berkualitas dengan memiliki anak yang tidak banyak sehingga mereka dapat membesarkan anak sesuai dengan perencanaan yang tepat tentu saja dengan KB. Namun alat KB yang digunakan dulu itu ada resiko yang harus ditanggung pemakainya sehingga membuat akseptor KB merasa terpaksa ber KB. Adanya inovasi program KB yang baru ini masyarakat bisa ber KB dengan resiko yang kecil atau bahkan tanpa resiko hal itu tentu sesuai dengan keinginan masyarakat dalam ber KB. Oleh karena itu sekarang masyarakat Sidoharjo lebih berminat sekali untuk ber KB.

3.5 Kerumitan (Complexity)

Kerumitan pada inovasi program ini terkait dengan tingkat kesulitan masyarakat untuk memahami adanya inovasi baru, jika inovasi program mudah untuk dipahami masyarakat maka inovasi program akan lebih cepat diadopsi oleh masyarakat, tapi bila inovasi program susah dipahami, maka inovasi program menjadi lama untuk diadopsi oleh masyarakat (Pratama, 2016). Penelitian ini,

masyarakat Sidoharjo yang ingin menggunakan alat KB baru tidak mengalami kesulitan. Masyarakat yang ingin berKB sudah mendapatkan sosialisai program jadi masyarakat yang berminat langsung datang dan ingin mengganti alat KB nya dengan memakai alat KB yang baru, seperti yang diungkapkan informan 1 :

“Masyarakat sini sudah mendapat sosialisasi dengan adanya inovasi alat KB baru ini jadi mereka sudah tahu dan tidak kesulitan dengan memahaminya, yang saya tahu mereka sudah tahu makanya mereka datang sendiri untuk berKB dan ada juga yang datang untuk mengganti alat KB nya dengan alat KB baru”.

Masyarakat Sidoharjo seperti yang diungkapkan oleh informan di atas tidak mengalami kesulitan untuk memahami inovasi program KB. Hal itu membuat penerimaan masyarakat pada inovasi program KB sebenarnya tidak mudah namun dengan adanya kesabaran petugas untuk melakukan sosialisasi membuat masyarakat lebih mudah memahami program KB yang baru dan kerumitan memahami inovasi program tidak terjadi. Penelitian sebelumnya Aryanti (2018) mengenai “Difusi Inovasi Rumah Baca Teratai” tidak ada kerumitan bagi remaja melakukan kegiatan karena pada awalnya semua sudah diberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Pada penelitian ini masyarakat tidak mengalami kerumitan inovasi program KB, dimungkinkan karena petugas KB sering melakukan sosialisasi yang membuat masyarakat mudah memahami inovasi program. Hal itu membuat masyarakat bisa menerima inovasi program dan mau mengadopsi inovasi program tersebut.

3.6 Decision (Tahap Pemutusan)

Tahap pemutusan (*Decision*) adalah tahapan yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk menunjukkan pilihannya untuk menerima atau tidak inovasi baru yang dilakukan sebagai perubahan sosial tersebut (Ahmad, 2016). Pada penelitian ini, tahap pemutusan inovasi program KB merupakan hal yang positif bagi masyarakat Sidoharjo, buktinya dengan adanya inovasi program KB ini masyarakat menjadi lebih merasa yakin ikut KB karena merasa aman dan nyaman. Faktor yang bisa mendorong masyarakat

memutuskan untuk menerima inovasi program KB ini seperti yang dikatakan informan 2 adalah :

“Menurut saya keinginan masyarakat menerima program KB yang baru ini karena mereka merasa inovasi pada alat KB ini membuat resiko berKB menjadi kecil sehingga itu membuat masyarakat Sidoharjo tertarik untuk mengikuti KB dan juga yang lama beralih untuk mengganti alat KB ke alat KB baru”

Inovasi program KB yang ada di Sidoharjo ini memang telah mendapat dukungan secara tidak langsung dari masyarakat khususnya perempuan, karena dari awal adanya program KB perempuan yang paling mendapatkan keuntungan karena mereka bisa menjaga kelahiran dan memberi jarak kelahiran yang tepat untuk keluarga mereka. Guna mengambil keputusan mengikuti program KB yang terinovasi, petugas KB tidak pernah memaksa masyarakat untuk mengadopsi inovasi program KB, seperti yang dikatakan oleh informan 3 :

“Kami petugas tidak pernah memaksa masyarakat kami menunggu kesadaran mereka saja jadi tanpa putus asa kami melakukan sosialisasi terus menerus biar masyarakat bisa sadar dan memutuskan sendiri untuk ber KB”

Kesadaran masyarakat membuat masyarakat akhirnya juga mengambil keputusan yang tepat untuk menerima inovasi program KB. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aryanti (2018), bahwa sepanjang perjalanan Rumah Baca Teratai tidak pernah sekalipun mengeluarkan proposal meminta bantuan kepada siapapun, sehingga masyarakat tidak keberatan. Rumah Baca Teratai berhasil memberikan manfaat kepada masyarakat tanpa adanya beban yang diberikan, sehingga sama dengan penelitian ini masyarakat akhirnya memutuskan untuk menerima inovasi Rumah Baca Teratai.

3.7 Implementation Stage (Tahap Pengaplikasian)

Pada tahap Pengaplikasian seorang individu atau masyarakat mulai mencoba menggunakan suatu inovasi tersebut (Febriana & Setiawan, 2016). Penelitian ini inovasi program KB mulai disosialisasikan masyarakat setelah mendapatkan

petunjuk dari pemerintah pusat. Petugas langsung mensosialisasikan program kemudian mengaplikasikan pada masyarakat. Inovasi program KB ini membuat masyarakat memiliki kesadaran untuk bisa membangun keluarga yang berkualitas, seperti yang dikatakan informan 3 :

“Masyarakat sini sudah mengadopsi inovasi program KB karena memang manfaatnya banyak untuk kehidupan mereka bisa membentuk keluarga yang berkualitas dengan anak yang tidak banyak”.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Aryanti (2018) mengenai “Inovasi Program Rumah Baca Teratai” bahwa pada tahap ini pemuda Kampung Dadapsari dari awal juga langsung melakukan pelatihan dan kegiatan. Para remaja juga melakukan kegiatan sosial untuk membantu korban bencana alam yang sedang terjadi pada saat itu. Penelitian ini tahap pengaplikasian inovasi program KB saat masyarakat mulai ikut program KB baru dan akseptor yang lama mengganti pemakaian alat KB nya.

4. PENUTUP

Dengan komunikasi antar pribadi, informasi mengenai inovasi program KB mudah dipahami oleh masyarakat, selain itu juga dapat dengan cepat mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengadopsi inovasi program KB dengan cepat. Berdasarkan proses difusi inovasi program KB di Sidoharjo, dilakukan beberapa tahapan yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses difusi inovasi, yaitu tahap pengetahuan (*KnowledgeStage*), tahap ini masyarakat mendapatkan informasi program KB baru. Kemudian tahap Ajakan (*Persuasion Stage*), pada tahap ini seorang individu akan mulai mencari tahu mengenai sebuah inovasi, tahap ini calon pengguna akan mempertimbangkan keuntungan yang akan dia peroleh untuk kedepannya, pada tahap ajakan (*Persuasion Stage*) terdapat beberapa atribut yang mempengaruhi masyarakat yakni Keuntungan Relatif (*RelativeAdventage*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kerumitan (*Complexity*), Tahapan untuk dicoba (*Trialability*), dan Kemungkinan untuk dicoba (*Observability*). Kemudian tahap pengambilan keputusan (*Decision Stage*) pada penelitian ini masyarakat memutuskan untuk menggunakan inovasi

program KB. Pada tahap Pengaplikasian (*Implementation Stage*) mulai mengikuti program KB dan tahap konfirmasi (*Confirmation Stage*) masyarakat merasa bahwa dengan ikut program KB masyarakat dapat Inovasi program KB yang dilakukan di Sidoharjo disosialisasikan dengan menggunakan saluran komunikasi antar pribadi yakni dengan langsung membuka forum diskusi dan musyawarah. Adanya adopsi inovasi program membuat masyarakat membentuk keluarga yang berkualitas karena telah mendapatkan manfaat dari ikut KB dan mengadopsi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. F. (2017). Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana Di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. *jurnal komunikasi*, 18-21.

Dibra, M. (2015). *Rogers Theory on Diffusion of Innovation The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in Tourism Businesses* 2015. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1457 – 1458.

Gaftoneanu, D. E. (2015). *Diffusion of Social Innovations Exploring the potential of online platforms that enable the diffusion of proven solutions. Journal Communication for Development*, 12-15.

Meolong, L. (2006). *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miranda, M. (2016). *Technology adoption in diffusion of innovations perspective: introduction of an ERP system in a non-profit organization*, 48-57.

Patmawati, I. S. (2016). *Sosialisasi Program Keluarga Berencana oleh Pusat Kesehatan Desa dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal di Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. eJournal Ilmu Komunikasi 4 (1): 1-14* *fisip unmul*, 2.

Rogers. Everet M, 2003, *Diffusion of Innovation*, 5 th. Edition, New York: Free Press.

Scott, Mcguire. (2017). *Using Diffusion of Innovation Theory to Promote Universally. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. Vol. 29, No. 1*, 120-121.

Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. Komuniti. 9 (2). retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5224>

Sidik, M. (2016). *Tahap Difusi Inovasi Komunikasi Intruktif*. Jurnal Sosial dan Humaniora UIN, 15-19.

Sihabuddin, A. (2018). *Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Jurnal Penyuluhan, Vol. 14, No. 1*, 57.

Serah, T. (2014). Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial Dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. *eJournal Pasca Sarjana*, 2-3.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sujono, T.A. dkk. (2013). Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi terhadap Peningkatan Tekanan Darah Wanita di Puskesmas Wonogiri. *Jurnal Farmasi, Vol. II, No. 2*, 62.

Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM, Vol. II, No. 3*, 183-186.

Yuksel, I. (2014). Rogers' *Diffusion of Innovation Model in Action: Individual Innovativeness Profiles of Pre-service Teachers in Turkey. Croatian Journal of Education, Vol. 17, No.2*, 509-511.